

Hubungan Empati Dengan Penghinaan Fisik Pada Remaja

Hesty Septy Pratiwi¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the correlation between empathy and humiliation in Al-Khairiyah junior high schooler in Samarinda. The sample of the study is 100 students consisting of 40 class IX students who became a sample tryout and 60 class VIII students who became the research sample at Al-Khairiyah Middle School Samarinda. The method in this study is quantitative. The sampling technique used was simple random sampling. Data collection methods used in this study use scale. In this study it was found that aspects of body shaming were divided into two, which is physical body and behavior. The results of this research show that empathy correlates with body shaming behavior, known that value signifikan (0.000), $r_{hitung} > r_{tabel}$ (-0,597 > 0.195), in the category significant correlation is negative. That means the lower the level of offender's empathy, the higher level of body shaming that they displayed.*

Keywords: *Empathy, Body Shaming, Teenager*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan penghinaan pada siswa SMP Al-Khairiyah di Samarinda. Sampel penelitian sebanyak 100 siswa yang terdiri dari 40 siswa kelas IX yang menjadi sampel uji coba dan 60 siswa kelas VIII yang menjadi sampel penelitian di SMP Al-Khairiyah Samarinda. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aspek body shaming dibedakan menjadi dua, yaitu fisik tubuh dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati berhubungan dengan perilaku body shaming, diketahui nilai signifikan (0,000), $r_{hitung} > r_{tabel}$ (-0,597 > 0,195), dalam kategori korelasi signifikan negatif. Artinya, semakin rendah tingkat empati pelaku, semakin tinggi tingkat penghinaan yang mereka tunjukkan.

Kata kunci: Empati, Body Shaming, Remaja

¹ Email: hestyseptypratiwi@yahoo.com

PENDAHULUAN

Masa pubertas merupakan suatu fase transisi dimana seseorang, baik wanita maupun pria akan mengalami perubahan dalam hidupnya. Perubahan ini bersifat fisik dan psikis. Dalam fase pubertas, seorang remaja harus diberi pembimbingan yang cukup, sehingga ia dapat melewati masa tersebut dengan baik. Seringkali masa pubertas membuat para remaja secara psikis merasa terbebani, sehingga mereka memiliki kecenderungan labil dan emosi yang tidak menentu. Tidak jarang pula mereka kehilangan rasa percaya diri karena perubahan bentuk tubuhnya.

Beberapa kasus yang dialami remaja saat menginjak fase pubertas adalah berupa kekerasan verbal. Perubahan fisik menjadi bahan ejekan pelaku, entah karena terlalu gemuk, terlalu kurus, berkulit coklat, muka yang berjerawat dan lain sebagainya. Masa remaja adalah masa transisi antara kehidupan anak-anak menuju kehidupan dewasa. Selama masa remaja, individu mengalami banyak perubahan seperti yang dijelaskan Hurlock (1997), bahwa masa remaja sebagai periode perubahan dimana tingkat perubahan sikap dan perilaku remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik dan perubahan tersebut berlangsung pesat.

Dalam banyak kasus, penghinaan fisik dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari perundungan yang sudah terjadi sejak dulu hingga sekarang, dimana media berperan besar dalam kasus tersebut. Pada kasus penghinaan fisik di kategorikan menjadi dua, yaitu penghinaan fisik yang terjadi di media sosial misalnya menghina, mengejek bentuk tubuh seseorang dengan menggunakan media sosial, kemudian yang kedua yaitu penghinaan fisik dalam bentuk verbal yang dilakukan secara langsung.

Perundungan secara verbal sangat gampang ditemui dan terjadi dimana-mana, meliputi tindakan memaki, mengejek, menggossip, memalukan, merendahkan, membodohkan, mengkerdikan dan mengucilkan citra tubuh seseorang (Clarke & Kiselica, 1997). Baik itu dalam konteks disengaja ataupun tidak, baik dilakukan dalam konteks bercanda atau pun serius. Perundungan verbal bisa terjadi baik di lingkungan keluarga, pergaulan, bahkan yang lebih parah terjadi pada lingkungan pendidikan.

Penghinaan fisik merupakan suatu bentuk kekerasan verbal emosional yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar. Di dalam kamus Oxford, penghinaan fisik di definisikan sebagai tindakan atau praktik

mempermalukan seseorang dengan membuat komentar mengejek atau mengkritik tentang bentuk atau ukuran tubuhnya. Menurut Tanu Argawal & Anamika Benerjee (2016), penghinaan fisik adalah sesuatu yang diartikan sebagai hal yang tidak pantas, membuat pernyataan negatif dan sikap terhadap berat badan atau ukuran orang lain. Empati dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain. Melalui empati seseorang bisa benar-benar merasakan dan menghayati sebagai orang lain termasuk bagaimana seseorang mengamati dan menghadapi masalah dan keadaannya (Sofia, Fitriani dan Adriansyah, 2019).

Kurangnya rasa empati juga menyebabkan remaja tersebut tidak menghargai perasaan orang lain maka terjadilah perilaku penghinaan fisik. Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menempatkan diri ditempat orang lain agar dapat memahami dan mengerti kebutuhan dan perasaannya. Secara sederhana kata empati merujuk pada sikap dan perasaan yang merasakan dan memahami kondisi emosi orang lain (Baron-Cohen & Wheelwright, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada tanggal 24 Januari 2019 oleh peneliti dengan seseorang remaja yang berinisial A, diketahui bahwa dia tidak pernah memikirkan perasaan orang lain dan memanggil dengan kata tersebut sudah menjadi kebiasaan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2019 oleh peneliti dengan seorang remaja berinisial MF, diketahui bahwa dia juga tidak memikirkan perasaan si korban. Peneliti juga melakukan observasi pada pelaku penghinaan fisik, diketahui bahwa ia mengejek temannya ketika memanggil orang tersebut tetapi dengan ekspresi biasa saja.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Empati dengan Penghinaan fisik pada remaja SMP Al-Khairiyah di Samarinda”.

TINJAUAN PUSTAKA

Penghinaan Fisik

Penghinaan fisik adalah membuat orang lain mengkritik, merasa tidak enak dengan tubuhnya sendiri, dan merasa malu dengan tubuhnya (Thompson & Kent, 2001). Menurut Chaplin (2005), penghinaan fisik adalah bentuk dari tindakan mengomentari fisik, penampilan, atau citra diri

seseorang. Menurut Tanu Argawal & Anamika Benerjee (2016), penghinaan fisik adalah sesuatu yang diartikan sebagai hal yang tidak pantas, membuat pernyataan negatif dan sikap terhadap berat badan atau ukuran orang lain. Bentuk perilaku dari penghinaan fisik tidak hanya tentang fisik saja yang gendut, tetapi bisa berupa mengomentarin tentang warna kulit, ukuran tubuh, bekas luka, bentuk rambut, dll.

Menurut Dolezal (2015), *body shame* merupakan aspek yang luas, yang dapat mencakup aspek fisik tubuh seperti penampilan seseorang, dan juga rasa malu tentang aspek fisik penilaian tubuh yang kurang jelas seperti perilaku.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas dapat diketahui penghinaan fisik adalah suatu perilaku memperlakukan seseorang dengan membuat komentar negatif atau hal yang tidak pantas tentang bentuk atau ukuran orang lain.

Empati

Menurut Stein (dalam Davis, 1990), empati adalah sepenuhnya keunikan dan perbedaan yang mencolok dari proses hubungan inter subjektif yang di dalamnya ditemukan tahapan yang bertingkat dan memberikan kita sesuatu yang telah dilakukan, agak seperti realitas setelah kejadian.

Selanjutnya menurut Hurlock (1999), yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Menurut Hoffman (2000), empati adalah suatu respon afektif (perasaan) terhadap situasi orang lain daripada situasi sendiri.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan proses afektif dan kognitif yang memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga, memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain.

Menurut Davis (1983), menjelaskan empat aspek empati, antara lain yaitu:

a. Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Sementara menurut Galinsky & Ku (dalam Taufik, 2012), mendefinisikannya sebagai menempatkan diri sendiri ke dalam posisi orang lain. *Perspective taking* secara psikologis dan

sosial penting dalam keharmonisan interaksi antar individu. Seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat.

b. Fantasi (*Fantasy*)

Yaitu kecenderungan individu untuk dapat membayangkan perasaan atau emosi orang lain, yang dimana emosi atau perasaan tersebut diubah kedalam perasaan dan tindakan yang individu lakukan. Atau kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayalan dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton.

c. Kepedulian Empati (*Empathic Concern*)

Yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandulan yang dialami orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan, menggambarkan, atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data sehingga mudah dipahami dengan membuat tabel, distribusi frekuensi, dan diagram atau grafik, sedangkan penelitian inferensial yaitu statistik yang berkenaan dengan cara penarikan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi.

Rancangan penelitian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kondisi sebaran data empati dengan penghinaan fisik pada remaja di Samarinda, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk pengambilan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data sampel yang lebih sedikit menjadi kesimpulan yang lebih umum untuk sebuah populasi.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMP Al-Khairiyah di Samarinda. Berdasarkan data tahun 2018, diketahui jumlah populasi di SMP Al-Khairiyah berjumlah 177 siswa. Dengan menggunakan rumus slovin, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 64 sampel. Dalam penelitian ini menggunakan 100 siswa, yang terdiri

dari 40 siswa *try out* kelas XI dan 60 siswa kelas VII dalam sampel penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan dua macam skala, yaitu skala empati, dan penghinaan fisik. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji coba atau *try out* kepada para remaja antara umur 13 – 16 tahun sebanyak 64 orang. Uji tersebut dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Uji coba digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hanya data dari aitem atau butir sah saja yang dianalisis.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis korelasi. Menurut Siregar (2013) analisis korelasi adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan diantara dua variabel atau lebih, dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas (empati) terhadap variabel terikat (penghinaan fisik). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan Jadi kesimpulan dari keseluruhan teknik analisis data menggunakan *SPSS versi 21.00 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan penghinaan fisik pada remaja SMP Al-Khairiyah di Samarinda, dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji analisis korelasi pearson diketahui bahwa nilai sig (0.000) maka dapat dinyatakan signifikan karena nilai sig < 0.005 dan nilai r hitung > r tabel (-0,597 > 0.195), menyatakan bahwa terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan. Diketahui nilai R Pearsonnya adalah -0.597 maka dapat dikategorikan korelasi signifikan sedang. Karena r hitung atau pearson *correlations* dalam analisis ini bernilai negatif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut berlawanan arah atau dengan kata lain semakin rendahnya empati maka akan semakin meningkat pula perilaku penghinaan fisik.

Hipotesis tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gini, Albiero, Benelli & Altoe (2007) terhadap remaja Italia kelas 1

dan 2 SMP yang menemukan bahwa semakin rendahnya empati terkait dengan semakin tingginya perilaku perundungan, sementara semakin tinggi empati akan semakin rendah pula perilaku penghinaan fisik terhadap pelaku perundungan. Remaja dengan tingkat empati yang lebih tinggi dapat menunjukkan perilaku prososial altruisme (tindakan menolong orang lain tanpa adanya keuntungan), sedangkan remaja dengan tingkat empati rendah terbukti lebih agresif. Menurut Goodwin (2009), pelaku perundungan memiliki kekurangan dalam kemampuan berempati seperti ketidakmampuan untuk menghargai emosional dan perasaan orang lain sehingga tidak seharusnya perilaku perundungan dipandang sebagai bagian yang normal dalam kehidupan sosial.

Hal di atas sesuai dengan hasil uji deskriptif dan kategorisasi dari penelitian ini yang menunjukkan hasil pengukuran melalui skala penghinaan fisik yang telah diisi diperoleh mean empirik sebesar 57.06 lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 57 dan termasuk kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat penghinaan fisik yang tinggi, adapun sebaran frekuensi data untuk skala penghinaan fisik bahwa remaja cenderung memiliki rentang nilai penghinaan fisik yang berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 46 – 51 dan frekuensi persentasenya sekitar 35 persen

Hipotesis tersebut sejalan dengan teori Clarke & Kiselica (1997), mendefinisikan penghinaan fisik sebagai tindakan atau mengkritik tentang bentuk atau ukuran tubuhnya, tetapi penghinaan fisik hanya ditujukan kepada bentuk agresi dimana satu atau sekelompok orang berulang kali melecehkan korban secara verbal atau fisik tanpa provokasi. Terlihat dari hasil terdapat hubungan antara variabel, hal ini dikarenakan perilaku penghinaan fisik di SMP Al-Khairiyah di Samarinda sudah dianggap biasa oleh sebagian remaja sehingga pelaku menjadi yakin ketika mengejek seseorang.

Penghinaan fisik yang dilakukan oleh para pelaku dianggap bahwa penghinaan tersebut hanyalah sebuah candaan biasa, namun sesungguhnya kebiasaan ini bisa berdampak fatal bagi perkembangan psikologi pada korban. Hal ini penghinaan fisik merupakan suatu bentuk kekerasan verbal emosional yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar.

Berdasarkan hasil uji parsial terhadap aspek fisik tubuh (Y1) diketahui bahwa adanya hubungan aspek *perspective taking* dengan fisik tubuh dengan

nilai sig 0.000 dan nilai r hitung sebesar $-0.582 > r$ tabel 0.195, hal ini menunjukkan aspek *perspective taking* mempunyai kategori korelasi signifikan yang sedang dengan aspek fisik tubuh yang dialami remaja SMP Al-Khairiyah di Samarinda. Menurut Galinsky & Ku (dalam Taufik, 2012), *perspective taking* mendefinisikannya sebagai menempatkan diri sendiri ke dalam posisi orang lain. Menurut Schieman & Gundy (2000), mencirikan bahwa seseorang yang empatik memiliki keahlian-keahlian yang terkait dengan persoalan komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam pemahaman sosio-emosional orang lain. Secara garis besar bahwa aspek *perspective taking* dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa aspek *perspective taking* dari aspek penghinaan fisik tubuh meliputi aspek pemahaman dari kondisi orang lain, dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika seseorang atau pelaku bisa memahami kondisi orang lain maka bentuk penghinaan fisik terhadap orang lain akan menurun. Sebaliknya jika seseorang kurang mampu memahami orang lain maka penghinaan fisik akan meningkat. Dengan demikian ketika pelaku mengejek orang lain tanpa rasa bersalah, maka bentuk penghinaan fisik akan berulang.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji parsial juga terlihat adanya hubungan aspek *fantasy* dengan fisik tubuh dengan nilai sig 0.000 dan nilai r hitung sebesar $-0.665 > r$ tabel 0.195, hal ini menunjukkan aspek *fantasy* mempunyai kategori korelasi signifikan yang kuat dengan aspek fisik tubuh yang dialami remaja SMP Al-Khairiyah di Samarinda. Menurut Taufik (2012), *fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sendiri secara imajinasi kedalam pikiran, tindakan, dan perasaan-perasaan yang dialami oleh karakter-karakter khayalan yang terdapat dalam buku, games, cerita, dan film. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati (Hoffman, 2000), selanjutnya Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi sematik melalui pengalaman-pengalaman. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa aspek *fantasy* dari aspek penghinaan fisik tubuh, jika seseorang atau pelaku kurang mampu untuk membayangkan posisinya dalam posisi orang lain atau memposisikan dirinya pada diri orang lain maka kemungkinan orang tersebut untuk menunjukkan

perilaku penghinaan fisik akan meningkat. Sebaliknya jika orang tersebut mampu untuk memposisikan dirinya pada diri orang lain maka perilaku penghinaan fisik akan menurun. Dengan demikian ketika pelaku mengejek temannya, kemudian apakah pelaku merasa bahwa dirinya ada diposisi tersebut ketika diejek.

Dan berikutnya berdasarkan hasil uji parsial juga terlihat adanya hubungan aspek *personal distress* dengan fisik tubuh dengan nilai sig 0.000 dan nilai r hitung sebesar $-0.640 > r$ tabel 0.195, hal ini menunjukkan aspek *personal distress* mempunyai kategori korelasi signifikan yang kuat dengan aspek fisik tubuh yang dialami remaja SMP Al-Khairiyah di Samarinda. Sedangkan *personal distress* adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain yang di ekspresikan dengan perasaan terkejut, takut, cemas, perihatin yang berlebihan dan rasa tidak berdaya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan menurut Davis (1983), bahwa *personal distress* yang tinggi berhubungan dengan rendahnya fungsi sosial, sehingga *personal distress* yang tinggi menunjukkan rendahnya dalam kemampuan sosialisasi. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa aspek *personal distress* dari aspek penghinaan fisik tubuh, ketika seseorang mudah bereaksi terhadap penderitaan orang lain maka kemungkinan ia untuk melakukan penghinaan fisik kepada orang lain akan berkurang. Sebaliknya jika seseorang tidak mudah bereaksi terhadap penderitaan orang lain maka kemungkinan ia untuk melakukan penghinaan fisik kepada orang lain akan meningkat. Dengan demikian ketika pelaku melihat temannya tersebut diejek kemudian pelaku merasa kasihan terhadap korban maka bentuk penghinaan fisik tersebut akan menurun, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji parsial terhadap aspek perilaku (Y2) diketahui bahwa adanya hubungan aspek *perspective taking* dengan perilaku dengan nilai sig 0.001 dan nilai r hitung sebesar $-0.424 > r$ tabel 0.195, hal ini menunjukkan aspek *perspective taking* mempunyai kategori korelasi signifikan yang sedang dengan aspek perilaku yang dialami remaja SMP Al-Khairiyah di Samarinda. Sedangkan *perspective taking* ialah kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Berdasarkan hasil menurut Mead (dalam Davis, 1983), menekankan pentingnya kemampuan dalam *perspective taking* untuk perilaku non-egosentrik, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri, tetapi kepentingan orang lain. Dengan demikian, *perspective taking*

yang tinggi dihubungkan dengan baiknya fungsi sosial seseorang, tetapi jika *perspective taking* yang rendah dihubungkan dengan tidak baiknya fungsi sosial seseorang. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa aspek *perspective taking* dari aspek perilaku meliputi pemahaman dari kondisi orang lain, dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika seseorang bisa memahami kondisi orang lain maka perilaku penghinaan fisik terhadap orang lain akan menurun. Sebaliknya jika seseorang kurang mampu memahami kondisi orang lain maka perilaku penghinaan fisik akan meningkat. Diketahui jika ia mengejek seseorang bukan karena kemauan diri sendiri, tetapi merasa ikut-ikutan ketika melihat temannya mengejek orang tersebut.

Jadi berdasarkan hasil pemaparan di atas diketahui bahwa aspek *fantasy* memiliki kategori hubungan yang kuat pada variabel empati dengan nilai r hitung adalah -0.665 dan nilai sig nya adalah 0.000 . Berdasarkan hasil kesimpulan diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel empati dengan penghinaan fisik pada remaja SMP Al-Khairiyah di Samarinda, dimana jika empati rendah maka perilaku penghinaan fisik pada remaja akan meningkat. Hal ini dikarenakan empati pada siswa/i SMP Al-Khairiyah di Samarinda menjadikan para pelaku dengan bebas dapat mengejek teman-temannya tanpa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh korban. Hal ini tercermin dari rendahnya kepedulian *bullies* (pelaku perundungan) terhadap konsekuensi emosional yang dapat mereka munculkan pada orang lain serta rendahnya kemampuan untuk turut merasakan konsekuensi emosional tersebut (Eisenberg & Fabes, dalam Gini, Albiero, Benelli, & Altoe, 2007).

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa aitem yang gugur, teori serta aspek penghinaan fisik yang sukar di dapat, peneliti juga tidak menentukan karakteristik sampling dan keterbatasan waktu saat penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel empati dengan penghinaan fisik pada remaja SMP Al-Khairiyah di Samarinda. Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan yaitu hubungan empati dengan penghinaan fisik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah empati maka akan semakin tinggi perilaku penghinaan fisik yang

dimiliki pelaku remaja di SMP Al-Khairiyah Samarinda

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa pelaku penghinaan fisik agar mampu untuk membayangkan posisinya dalam posisi orang lain atau memposisikan dirinya pada diri orang lain agar tidak terjadi lagi perilaku penghinaan fisik di lingkungan sekolah.
2. Bagi orang tua agar dapat lebih meningkatkan rasa peduli pada anak, diharapkan mampu berperan serta dalam membangun terbentuknya kepedulian anak kepada orang lain. Disarankan juga bagi orang tua dapat meningkatkan pengawasan pada anak dalam setiap kegiatan dan keseharian pada anak dan juga dapat memberikan contoh serta pengarahan yang lebih kepada anak agar mampu peduli terhadap orang lain yang ada disekitarnya.
3. Bagi guru dapat lebih meningkatkan rasa peduli terhadap anak didiknya, karena dengan banyaknya perilaku penghinaan fisik saat ini memberikan dampak yang tidak baik bagi teman-teman di sekitarnya. Disarankan bagi guru dapat meningkatkan pengawasan pada siswa-siswi apabila terdapat penghinaan fisik maka guru bisa memberikan *punishment*.
4. Bagi sekolah dapat mengadakan kegiatan outbound bagi siswa/i agar lebih saling peduli terhadap sekitarnya atau mengadakan kegiatan seminar yang diadakan disekolah untuk anak didiknya agar dapat memahami lebih mendalam tentang empati.
5. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Beberapa saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis atau dengan pokok bahasan yang sama, yaitu:
 - a. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan hanya pelaku penghinaan fisik di satu sekolah sebaiknya penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar menggunakan sampel dari beberapa sekolah dan tidak terbatas melihat sampel pelaku saja, tetapi pada korban dan pengamat sehingga mampu mendapatkan gambaran lain lebih lengkap.
 - b. Peneliti menemukan bahwa penghinaan fisik dapat digali lebih mendalam berdasarkan variabel yang berbeda seperti hubungan konformitas dengan penghinaan fisik atau

pengaruh penghinaan fisik terhadap *self-esteem* (harga diri) untuk kepentingan penelitian berikutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan observasi dan wawancara mendalam agar mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai penghinaan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Argawal, T., & Benerjee, A. (2016). Penghinaan fisik and Social Anxiety: Assessing gender differences. *Journal of The Learning Curve*, 2(7), 72-75.
- Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The empati question: An investigation of adult with asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 34(2), 163-175.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dolezal, (dalam Damanik. M, 2018). *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame*. Skripsi (online). Program Studi Psikologi Fakultas Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak. Jilid 2*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Hoffman, M. L. (2000), *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Sofia, L., Fitriani, R., & Adriansyah, M. A. (2019). Hubungan Antara Empati Dengan Respect (Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman). *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 20-28.
- Thompson, A., & Kent, G. (2001). Adjusting to disfigurement process involved in dealing with being visibly different. *Clinical Psychology Review*, 21(5), 663-682.